

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejalan dengan dinamika kehidupan masyarakat, pesantren mengalami perubahan serta perkembangan yang cukup berarti. Di antara perubahan-perubahan itu yang paling penting menyangkut penyelenggaraan pendidikan. Dewasa ini tidak sedikit pesantren di Indonesia telah mengadopsi sistem pendidikan formal seperti yang diselenggarakan pemerintah.¹

Kesadaran yang mulai tumbuh mengenai pesantren itu sering disertai dengan apresiasi secukupnya. Misalnya dengan memberi penilaian bahwa pesantren merupakan sesuatu yang bersifat “asli” atau “indigenous” Indonesia, sehingga dengan sendirinya bernilai positif dan harus dikembangkan.²

Dewasa ini terdapat beberapa pesantren yang sudah membuka perguruan tinggi, baik berbentuk Institut Agama Islam maupun Universitas. Pesantren yang mendirikan Institut Agama Islam, antara lain pesantren Nurul Jadid, Paiton, Probolinggo, Jawa Timur dan Darul Dakwah Wal Irsyad, Mangkosos, Sulawesi Selatan. Sedangkan, pesantren yang mendirikan Universitas antara lain adalah pesantren Darul Ulum, Jombang, Jawa Timur.

Sejak tahun 2005, para pemimpin pesantren telah menugaskanbelajarkan 3.000 santrinya untuk mengikuti pendidikan sarjana Strata Satu (S1) dan Strata Dua (S2) dalam berbagai bidang studi sains dan teknologi di Universitas Indonesia (UI) Institut Pertanian Bogor (IPB),

¹ Abdurrahman Mas'ud, dalam bukunya *“Intelektual Pesantren: Perhelatan Agama dan Tradisi”* (Yogyakarta: LkiS, 2002), 16. Membagikan pondok pesantren dengan 4 model. Model 1, model pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas aslinya sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh fi al-Din*) para santrinya. Model 2, pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pelajarannya. Namun, dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tidak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional. Model 3, pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalamnya, baik madrasah maupun sekolah dalam berbagai jenjangnya, bahkan ada yang sampai perguruan tinggi. Model 4, pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam di mana para santrinya belajar di luar pondok. Pendidikan agama diberikan di luar jam sekolah.

² Nurcholish Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), 111.

Universitas Gajah Mada (UGM), Institut Teknologi Surabaya (ITS) dan Universitas Airlangga (Unair).³

Menghadapi era globalisasi⁴ dan informasi, pondok pesantren perlu meningkatkan perannya, bagaimana pesantren semakin eksis di era globalisasi ini. Dengan tetap tidak meninggalkan ciri khas keislaman, namun pesantren juga mesti merespons perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif dan transformatif.

Di sinilah peran ulama⁵ dan pesantren⁶ perlu ditingkatkan dalam mengelola dan mengembangkan pesantren. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Salah satu langkah bijak kalau tidak mau kalah dalam persaingan, adalah mempersiapkan pesantren agar “tidak ketinggalan kereta”.⁷

Pesantren sesuai dengan jati dirinya adalah tetap sebagai lembaga pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren karena pesantren merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang siap mendidik dan mempersiapkan ulama. Tuntutan modernisasi dan globalisasi⁸ mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas

³ Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, Cet. Ke 9, 2011), 167.

⁴ Lebih lanjut tentang definisi globalisasi lihat Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Globalisasi dapat didefinisikan sebagai penyebaran kebiasaan-kebiasaan yang mendunia, ekspansi hubungan yang melintasi benua, organisasi sosial pada skala global, dan pertumbuhan sebuah kesadaran global bersama. Gagasan mengenai globalisasi mencakup sejumlah proses transnasional yang dipisahkan satu sama lain walaupun mereka dapat dilihat sebagai sebuah hal yang mengglobal dalam capaian mereka. Globalisasi telah menjadi perhatian besar bagi kalangan pembisnis, khususnya dengan munculnya pasar-pasar global dan berbagai teknologi yang menyertainya (Ritzer, 2008), 96.

⁵ Lebih lanjut tentang definisi ulama lihat Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996), 15. “Ulama adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan tentang ayat-ayat Allah SWT. baik yang bersifat kaunyah maupun qur'aniyah, yaitu orang yang mampu memadukan dua potensi yakni potensi pikir (terhadap ayat Allah yang bersifat kaunyah) dan dzikir (terhadap ayat Allah yang bersifat qur'aniyah) dalam terminologi al-Qur'an disebut *Ul al-Albāb*”.

⁶ Lebih lanjut tentang definisi pesantren lihat Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 44. Pengertian pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal sebutan “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan kompleks pesantren di mana kyai tersebut bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

⁷ Husni Rahim, *Arah Baru, Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Logos Wahana Ilmu, 2001), 160.

⁸ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 41. Globalisasi dewasa ini tidak lagi bersumber dari Timur Tengah, melainkan dari Barat, yang terus memegang supremasi dan hegemoni dalam berbagai lapangan

intelektual memadai, wawasan luas, akses pengetahuan dan informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi. Pesantren sebagai lembaga pengembangan ilmu pengetahuan khususnya agama Islam, masih lemah ditingkat pengembangan ilmu dan metodologi. Kebanyakan pesantren hanya mengajarkan ilmu agama dalam arti *transfer of knowledge* tanpa upaya lebih lanjut dalam pengembangan ilmu. Pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformator, motivator dan innovator. Kehadiran pesantren dewasa ini telah memerankan fungsi-fungsi itu meskipun dalam taraf tertentu perlu dikembangkan lebih lanjut. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan “daya tawar” untuk melakukan perubahan-perubahan yang berarti.⁹

Pondok pesantren yang ideal adalah pondok pesantren yang di dalamnya terdapat berbagai macam lembaga pendidikan dengan memperhatikan kualitasnya dan tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman¹⁰

Pesantren dalam menghadapi tantangan masa depan dituntut untuk menganalisis tantangan dan membahas prospek masa depan pesantren. Apalagi bila yang dibahas adalah prospek perguruan tinggi di lingkungan pesantren.¹¹ Karena perguruan tinggi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembangunan suatu bangsa dan negara. Sebab lewat perguruan tinggilah akan dihasilkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Tugas perguruan tinggi ialah melahirkan manusia berkualitas. Dari perguruan tinggilah lahirnya para pemikir, penggagas dan pelaksana dalam berbagai bidang kehidupan

kehidupan masyarakat dunia. Globalisasi yang bersumber dari Barat tampil dengan watak ekonomi-politik dan sains-teknologi.

⁹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, 160.

¹⁰ M. Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 340.

¹¹ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: LkiS, 1994), 304.

masyarakat. Oleh karena itulah percepatan pembangunan di negara manapun sangat erat kaitannya dengan peranan perguruan tinggi di negara tersebut.¹²

Oleh karenanya, sehubungan dengan kepemimpinan pesantren, sekurang-kurangnya ada dua istilah yang penting untuk dipahami terkait dengan studi kepemimpinan. Pertama, pemimpin (*leader*), yaitu orang yang memimpin, mengetahui, atau mengepalai. Kedua, aktivitas dan segala hal yang berhubungan dengan praktik memimpin. Istilah, kedua inilah yang dikenal dengan kepemimpinan (*leadership*).¹³

Aktivitas kepemimpinan bukanlah semata-mata merupakan produk dari serangkaian kegiatan yang dilakukan seorang pemimpin dengan mengabaikan begitu saja relasi dengan pihak lain. Aktivitas kepemimpinan selalu berhubungan dengan sasaran, motif, dan kepentingan-kepentingan tertentu. Edwin A. Locke¹⁴ memaknai kepemimpinan sebagai sebuah proses membujuk (*inducing*) atau mempengaruhi orang lain dengan harapan terwujudnya langkah menuju suatu sasaran bersama. Kepemimpinan dalam definisi Locke ini berada dalam tiga kategori. Pertama, kepemimpinan tersebut berada dalam relasi dengan orang lain (*relational concept*); kedua, kepemimpinan merupakan suatu proses, dalam arti bahwa untuk bisa memimpin, seorang pemimpin tidaklah cukup mengandalkan posisi otoritas formalnya, tetapi harus melakukan sesuatu; ketiga, suatu kepemimpinan haruslah memiliki kemampuan untuk membujuk atau, lebih tepatnya, mempengaruhi orang lain untuk bertindak.

Max Weber, misalnya, meninjau masalah kepemimpinan dari sudut pandang legalitas otorita. Weber membedakan legalitas otorita menjadi tiga, yaitu otorita rasional, otorita tradisional, dan otorita kharismatik. Otorita rasional mempunyai hubungan formal dan birokratik. Tipe monokratik merupakan salah satu bentuk kepemimpinan rasional berdasarkan kompetensi teknik. Otorita tradisional mempertahankan legalitas otorita dan

¹² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Mencerdaskan Bangsa* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 68.

¹³ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2013), 59.

¹⁴ Edwin A. Locke, *Esensi Kepemimpinan: Empat Kunci untuk Memimpin dengan Penuh Keberhasilan* (Jakarta: Mitra Utama, 1997), 3-4.

menuntut orang lain agar mengakui otorita tersebut dengan berlindung di balik baju tradisi. Otorita patrimonial merupakan otorita tradisional yang didesentralisasikan. Otorita patrimonial memperoleh otorita berikut imbalan-imbalan kemudahan, seperti, pinjaman tanah garapan, pembebasan pajak, dan berbagai macam kemudahan lain dari atasan. Legalitas otorita kharismatik diperoleh seseorang karena kharisma pribadinya, bukan karena kemudahan sosial atau pun kompetensi teknik. Kharisma pribadi tersebut biasanya dijabarkan dalam sifat-sifat, seperti suci, perkasa, berdarah biru, atau beragam kepribadian dan tanda-tanda yang dianggap mengindikasikan sifat-sifat tersebut. Selain itu, dikenal pula yang disebut sebagai rutinisasi otorita kharismatik, seperti memilih paus dari para bishop, memilih kepala suku berdasarkan keperkasaannya, memilih Dalai Lama berdasarkan tanda-tanda reinkarnasi Sang Buddha, memilih raja dari keturunannya, memilih pemimpin berdasarkan kastanya,¹⁵ dan memilih Kyai dari keturunannya.

Dari pemetaan ketiga tipe kewenangan pemimpin tersebut di atas maka, dalam konteks kepemimpinan pondok pesantren, dapat dikatakan bahwa seorang Kyai sebagai pemimpin, merupakan representasi dari salah satu atau, bahkan, ketiga-tiganya. Seorang Kyai boleh jadi tidak hanya memerankan kepemimpinan bertipe monomorphik, tetapi sekaligus juga polimorphik.¹⁶

Dalam Islam, kepemimpinan begitu penting sehingga mendapat perhatian yang sangat besar. Begitu pentingnya kepemimpinan ini, mengharuskan setiap perkumpulan untuk memiliki pimpinan, bahkan perkumpulan dalam jumlah yang kecil sekalipun. Nabi Muhammad SAW bersabda:

¹⁵ Weber dalam Ibid, 19. lihat juga Ann Ruth Willner, *Charismatic...*, 2-3.

¹⁶ Nur Syam, dalam *Jihad Politik Kyai*, 4 mengatakan, *Polimorphik* yaitu seseorang yang memiliki fungsi bermacam-macam sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh kliennya. Hampir semua persoalan bisa diselesaikan oleh kyai, baik menyangkut urusan duniawi maupun ukhrowi. Seiring dengan perubahan zaman, maka peran itu semakin berkurang, karena ada wilayah-wilayah yang kemudian diambil oleh struktur sosial lainnya. Jika dulu orang sakit datang ke kyai untuk minta dido'akan sembuh, maka sekarang datang ke dokter. Inilah yang disebut sebagai ada perubahan menuju peran *monomorphik*.

عَنْ ابْنِ سَعْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ (رواه ابوداود)¹⁷

“Dari Abu Said dari Abu Hurairah bahwa keduanya berkata: Rasulullah SAW bersabda: “Apabila tiga orang keluar bepergian, hendaklah mereka menjadikan salah satu sebagai pemimpin” (HR. Abu Dawud).

Kepemimpinan merupakan faktor penting yang berpengaruh langsung terhadap berhasil atau tidaknya suatu organisasi. Meski tidak ada keraguan bahwa suatu organisasi akan berhasil manakala ia memiliki sumber dana yang cukup, memiliki struktur yang kuat, dan memiliki jumlah tenaga terampil yang memadai, faktor kepemimpinan tidak boleh diabaikan begitu saja. Tanpa kehadiran pemimpin yang kompeten, roda organisasi mustahil akan berjalan dengan lancar.

Dari konteks latar belakang di atas, studi penelitian ini berjudul “Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan)”. Penelitian ini berusaha meneliti relasi PTAI Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan dengan pesantren masing-masing, dan kepemimpinan kedua PTAI tersebut.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola Relasi INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan dalam kaitannya dengan pesantren masing-masing.
2. Pola Kepemimpinan PTAI INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan.

C. Rumusan Masalah

¹⁷ Sulaiman Abu Dawud Ibnu al-Asy'ats al-Sajistani al-Azdī, *Sunan Abi Dawud*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, 2002), 356.

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah ditetapkan tersebut di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola relasi PTAI INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan dengan pesantren masing-masing?
2. Bagaimana pola kepemimpinan PTAI INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan). Sesuai rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui pola relasi PTAI INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan dengan pesantren masing-masing.
2. Mengetahui pola kepemimpinan PTAI INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini bersumber pada pencapaian tujuan penelitian. Bila tujuan tersebut dicapai, maka hasil penelitian memiliki manfaat praktis dan teoritis. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai sarana untuk memperkenalkan pola relasi antara INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan dengan pesantren masing-masing, dan kepemimpinan kedua lembaga tinggi tersebut.
2. Sebagai bahan masukan bagi INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan.
3. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian sejenis.

Sedangkan secara teoritis dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pola relasi INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan dengan pesantren masing-masing.
2. Untuk mengetahui pola kepemimpinan INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan.

F. Penelitian Terdahulu

Meskipun penelitian bidang pola pengembangan perguruan tinggi berbasis pesantren di kabupaten Sumenep belum tergarap secara serius tidak berarti penelitian ini berangkat dari “ruang hampa”. Telah dihasilkan beberapa karya disertasi yang ada relevansi dengan judul disertasi penulis.

Pertama, Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan Konsep Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang), Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009 karya penelitian Rasmianto. Dalam penelitian ini yang pertama, ditanamkan konsep-konsep dan strategi perubahan/pembaharuan pendidikan tinggi Islam yang ideal khususnya di Indonesia. Yang kedua dari penelitian ini, perubahan budaya setelah menjadi Universitas, tentu cepat atau lambat akan melakukan dua karakteristik yaitu adaptif dengan perubahan dan yang kurang adaptif.¹⁸

Kedua, Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi (Studi Tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan (UYP) Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009 oleh Sulahah. Dalam penelitian ini, pelaksanaan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan formal, dapat diinstruksikan dalam sistem pendidikan melalui kurikulum mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar,

¹⁸ Rasmianto, “Pembaharuan Pendidikan Tinggi Islam (Studi Tentang Perubahan konsep Institusi dan Budaya Pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan Universitas Islam Negeri (UIN) Malang”), (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 05.

pendidikan menengah bahkan pendidikan tinggi. Aplikasi pendidikan multikultural paradigmanya dituntut untuk berpegang pada prinsip-prinsip: 1) pluralistik; 2) tidak mengenal penafsiran tunggal; 3) kurikulum menekankan kebhinnekaan perspektif kultur; dan 4) menghilangkan klise tentang ras, kultur, dan agama dalam proses pendidikan.¹⁹

Ketiga, *Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Disertasi PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya 2009 oleh Muhammad Turhan Yani. Dalam hasil penelitiannya dapat dikemukakan sebagai berikut: 1) peran aktivis muslim kampus di UNESA dan UM pada tahun 1970-an sampai sekarang ini memiliki kontribusi besar dalam menumbuhkembangkan kehidupan keagamaan di kampus sekalipun di UNESA dilalui dengan liku-liku yang penuh tantangan dan rintangan; 2) gerak aktivitas Pendidikan Islam di UNESA dan UM dari waktu ke waktu mengarah pada progresivitas; 3) semangat berdakwah menjadi motif yang melandasi gerak dan perjuangan kalangan aktivis muslim kampus UNESA dan Universitas Negeri Malang; 4) dukungan pimpinan dan keberadaan lembaga-lembaga kerohanian Islam di UNESA dan UM merupakan faktor internal dalam mendinamisir pendidikan Islam di kampus, disamping faktor eksternal seperti organisasi-organisasi Islam ekstra kampus dan juga situasi politik yang melatarinya.²⁰

Selain karya disertasi di atas, terdapat pula beberapa karya penting dalam bentuk buku terkait dengan penelitian ini:

Pertama, *Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*, oleh Imam Suprayogo. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perguruan tinggi dan pesantren sebenarnya memiliki akar budaya yang sama, sebagai lembaga keilmuan/pendidikan, hanya berbeda dalam lingkungannya. Jika keduanya bisa diintegrasikan atau dipadukan dalam

¹⁹ Sulahah, "Pendidikan Multikultural di Perguruan Tinggi, Studi Tentang Implementasi Pendidikan Multikultural di Universitas Yudharta Pasuruan" (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009).

²⁰ Muhammad Turhan Yani, "Dinamika Pendidikan Islam di Perguruan Tinggi Umum" (Disertasi—IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2009), 03.

konteks yang integral, model atau sistem pendidikannya akan menjadi alternatif pengembangan pendidikan tinggi di Indonesia seperti halnya Perguruan Tinggi Pesantren.²¹

Kedua, Tantangan Perguruan Tinggi Agama Era Globalisasi dan Informasi, oleh Amin Abdullah. Di dalam hasil penelitiannya bahwa tantangan di era globalisasi menuntut respons tepat dan cepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Jika kaum muslimin tidak hanya ingin sekedar survive di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, tetapi juga berharap mampu tampil depan, maka re-orientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan rekonstruksi sistem dan kelembagaan merupakan keniscayaan. Umat Islam tidak boleh berpangku tangan dan menonton dari luar seluruh perkembangan yang terjadi.²²

Ketiga, Perguruan Tinggi di Pesantren oleh MA. Sahal Mahfudh, dalam hasil penelitiannya bahwa pesantren sebagai lembaga *tafaqquh fī al-dīn*, sebagai lembaga tarbiyah, sebagai lembaga sosial, sebagai gerakan kebudayaan, dan bahkan sebagai kekuatan politik meskipun sampai sekarang masih disebut lembaga tradisional—mempunyai ciri dan watak yang berbeda dengan lembaga-lembaga lainnya, termasuk perguruan tinggi.

Landasan filosofis pesantren adalah teologi dan religiusitas yang berposisi substansial dan bersifat menyeluruh. Sedangkan perguruan tinggi cenderung pada pragmatisme dan orientasi keduniawian, sementara itu ia menempatkan teologi dan religiusitas pada posisi instrumental dan merupakan bagian saja.

Bila perguruan tinggi aksentuasinya lebih ke pengajaran, maka pesantren aksentuasinya lebih pada pendidikan. Bila perguruan tinggi berorientasi langsung pada lapangan kerja sesuai pesanan industri atau paling tidak mengantisipasi keperluan industrialisasi di mana hal ini memang merupakan potensi dan kekuatan dari sudut kemudahan karier, tapi sekaligus merupakan kelemahan dan konsumtivisme mental, daya

²¹ Imam Suprayogo, *Hubungan Antara Perguruan Tinggi Dengan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 2009.

²² Amin Abdullah, *Islamic Studi di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 99.

juang, dan kreativitas menciptakan lapangan kerja—maka sebaliknya, pesantren tidak berorientasi langsung pada lapangan kerja.²³

Keempat, Sintesis Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren: Upaya Menghadirkan Wacana Pendidikan Alternatif oleh A. Malik Fajar. Dalam hasil penelitiannya bahwa perguruan tinggi dan pesantren adalah dua tradisi pendidikan yang mempunyai banyak perbedaan. Perguruan tinggi merupakan gejala kota, sedangkan pesantren adalah gejala desa. Perguruan tinggi identik dengan kemodernan, sedangkan pesantren identik dengan ketradisional. Perguruan tinggi lebih menekankan pendekatan yang bersifat liberal, sedang pesantren lebih menekankan sikap konservatif yang bersandar pada figur sang kyai.²⁴

Persepsi dualism-dikotomik semacam itu mungkin saja kurang begitu tepat karena dalam kenyataannya banyak juga pesantren yang telah melakukan perubahan baik secara struktural maupun kultural. Munculnya banyak pesantren dengan klaim pesantren modern, yang bisa saja terkesan superficial, bagaimanapun telah menjadi petunjuk penting bahwa pesantren tidak selamanya memperlihatkan perkembangan yang statis atau status quo. Maka kalau perguruan tinggi sering diberi citra yang “wah”, tidak berarti keberadaannya lebih unggul ketimbang pesantren. Bahkan, kalau dilihat dari sisi kemandirian, pesantren mempunyai kelebihan. Dan, kalau mau jujur, sebenarnya lembaga yang paling bertanggung jawab terhadap munculnya fenomena masyarakat berlebih (*over-educated society*) yang dapat dilihat pada semakin membludaknya pengangguran intelektual di kota-kota sekarang ini, adalah perguruan itu.²⁵

Kelima, Menggerakkan Tradisi oleh Abdurrahman Wahid dalam hasil penelitiannya bahwa kepemimpinan di pesantren pada umumnya bercorak alami. Baik pengembangan pesantren maupun proses pembinaan calon pimpinan yang akan menggantikan pimpinan

²³ MA. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial, Perguruan Tinggi di Pesantren* (Yogyakarta: LKiS Cet. Ke VI, 2007), 303.

²⁴ A. Malik Fajar, *Holistika Pemikiran Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005), 219.

²⁵ Ibid, 220.

yang ada, belum memiliki bentuk yang teratur dan menetap. Banyak hal dapat ditunjuk sebagai belum menetapnya pola kepemimpinan di pesantren selama ini. Sebab yang paling utama adalah watak kharismatik yang dimilikinya.²⁶

Keenam, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* oleh Sukamto. Dalam hasil penelitiannya bahwa gaya kepemimpinan otoriter/paternalistik tidak jarang memberi lingkup sempit terhadap kebebasan, kreatifitas dan inisiatif pihak bawahan. Pihak bawahan menerima fatwa kebijakan dari kyai dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Pengaruh kyai sangat kuat, sehingga usul-usul dan inisiatif pihak bawah hampir tidak ada dan kalau ada hanya sekedar merupakan suatu usul yang akhirnya masih menunggu kearifan kyai. Usul itu jika dibandingkan dengan pengaruh kyai tidaklah berarti, dan sekiranya pihak bawah mempunyai potensi tinggi ia hanya cukup untuk menjalankan fatwa kyai. Dengan kata lain, apa yang dilakukan pihak bawah tidak berani melampaui kewenangan kyai apalagi menentangnya.

Gaya otoriter/paternalistik adalah sistem organisasi yang dicantumkan dalam bentuk formal tidak seluruhnya berpengaruh terhadap mekanisme kerja sehari-hari. Para karyawan bawah tidak menjalankan tugas dan ketentuan seperti tertera dalam aturan formal. Penentuan struktur kepemimpinan dalam statistik dimaksudkan sebagai persyaratan formal bahwa hal itu merupakan organisasi modern. Pengelolaan sistem administrasi didominasi oleh fatwa kyai dan sangat jarang bersumber dari tugas dan fungsi jabatan yang diterapkan dalam organisasi.²⁷

Ketujuh, *Modernisasi Pesantren, Studi Transformasi Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren* oleh Halim Soebahar. Dalam hasil penelitiannya bahwa lembaga pendidikan Islam, fungsi utama pondok pesantren dapat dilihat pada pelayanan pendidikan yang dilakukannya.

²⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi, Esai- Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2001), 179-180.

²⁷ Sukamto, *Kepemimpinan Kyai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3S 1999), 207-208.

Layanan pendidikan di pesantren berwatak populis dan memiliki tingkat kelenturan yang elastis. Semua orang, tidak peduli berasal dari strata sosial mana pun, akan diterima dengan terbuka tanpa hambatan administratif dan finansial. Setiap santri mendapat perlakuan yang sama dalam layanan pembelajaran, layanan peribadatan maupun layanan kemasyarakatan.

Dalam menjawab tantangan perubahan dan beberapa kebutuhan masyarakat, beberapa pesantren secara historis telah melakukan beragam inovasi pada sistem pendidikannya. Proses inovasi itu penting ditelusuri untuk mengetahui apakah proses transformasi itu semata-mata menghasilkan inovasi karena faktor internal atautkah eksternal, atau karena interaksi keduanya.²⁸

Dengan mempertimbangkan hasil-hasil penelitian di atas, maka penelitian yang penulis lakukan mengambil judul: Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan). Penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti manapun. Penelitian ini mempunyai nilai yang urgen untuk Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis pesantren khususnya di Kabupaten Sumenep.

G. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Sebagaimana Bodgan dan Taylor²⁹ menjelaskan, apabila dibandingkan dengan metode analisis yang digunakan oleh Moustakas dalam bukunya yang berjudul *Phenomenological Research Methods*, adalah sebagai berikut. Secara garis besar Moustakas,³⁰ menyarankan empat langkah yang harus dilakukan dalam penelitian fenomenologis, yaitu *ephoce* (mengurung data-data yang penting yang diperoleh tanpa

²⁸ Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, 139-140.

²⁹ Bodgan Robert C. dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston: Aliyn and Bacon, Inc., 1998), 84.

³⁰ Moustakas, *Phenomenological Reseach Methods* (American: Sage Publications, 1990), 84-102.

mempercayai terlebih dahulu), reduksi fenomenologi, variasi imajinasi, dan sintesis makna dan esensi. Lebih rinci Moustakas memodifikasi pemikiran Van Kaam,³¹ menyarankan tujuh langkah analisis data secara fenomenologis, yaitu: 1) mencatat (membuat daftar) seluruh ekspresi tindakan aktor yang relevan dengan tema penelitian; 2) mereduksi data sehingga terjadi *over lapping*; 3) mengelompokkan data berdasarkan tema; 4) mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan transkrip wawancara dan catatan lapangan mengenai ekspor aktor; 5) menggunakan data yang benar-benar valid dan relevan; 6) menyusun variasi imajinatif masing-masing *co-researcher*; dan 7) menyusun makna dan esensi tiap-tiap kejadian sesuai tema.³²

2. Subjek dan Sumber Data

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah lembaga perguruan tinggi yang ada di lingkungan pondok pesantren di wilayah Kabupaten Sumenep yaitu INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan. Karena harus disesuaikan dengan desain penelitian, tidak seluruh lembaga Perguruan Tinggi Agama Islam yang ada dalam wilayah Pondok Pesantren di Kabupaten Sumenep dijadikan subjek penelitian, namun hanya dua perguruan tinggi agama Islam berbasis pesantren yang dipilih dan dijadikan sebagai subjek penelitian ini. Penentuannya didasarkan kepada beberapa pertimbangan antara lain:

- a. Kedua lembaga ini memiliki hubungan lintas vertikal dalam hal penyelenggaraan sistem pembelajaran.
- b. Kedua lembaga ini cukup representatif dalam hal pengambilan data karena berada dalam satu wilayah kerja lembaga perguruan tinggi.

³¹ Van Kaam, *Phenomenological Research Methods* (American: Prented in The United State of America, 1994), 120.

³² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 227.

- c. Kedua Perguruan Tinggi Agama Islam, yakni INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan tergolong perguruan tinggi yang cukup potensial dalam hal penyelenggaraan dan pengelolaan lembaga.

Sumber data dalam penelitian ini berupa data verbal hasil dari dokumentasi, interview, terhadap kedua Perguruan Tinggi Agama Islam berbasis pesantren tersebut sebagaimana terungkap dalam ruang lingkup penelitian.

3. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya data yang dikumpulkan dapat diklasifikasikan ke dalam dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang berhubungan langsung dengan rumusan masalah atau yang dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam masalah. Data ini dihimpun melalui prosedur dokumentasi.

Sedangkan, data sekunder adalah data yang dapat mendukung keakurasian data primer. Pada umumnya data sekunder ini berupa pendapat atau komentar dari berbagai pihak atau komponen yang terlibat dalam perguruan tinggi agama Islam berbasis pesantren tersebut.

4. Pengumpulan Data

Pada dasarnya pengumpulan data penelitian ini dibagi dalam dua kategori, meliputi teknik pengumpulan data dan prosedur pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri atas studi dokumentasi dan wawancara³³ terstruktur. Studi dokumentasi untuk menjangkau data primer. Wawancara terstruktur digunakan untuk menjangkau gambaran data sekunder sebagai data pendukung data utama.

³³ Guba dan Lincoln, *Naturalistic Inquinj*, (London-New Delhi: Sage Publication Inc. 1981), 228, mendefinisikan dokumentasi ialah “setiap bahan tertulis ataupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik”. Definisi wawancara adalah “mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia”

Prosedur pengumpulan data didasarkan pada langkah kerja sebagaimana yang dijabarkan dalam instrumen pengumpulan data, meliputi prosedur dokumentasi dan prosedur wawancara. Secara umum prosedur pengumpulan data yang dimaksud dapat dilakukan melalui:

- a. Mendokumentasi segala data yang berhubungan dengan masalah penelitian dan memasukkannya ke dalam format data dokumentasi.
- b. Memasukkan data hasil wawancara dan mencocokkan berdasarkan kategori data primer dan data sekunder.
- c. Mendokumentasi semua hasil data (a) dan (b) ke dalam lembaran khusus instrumen penelitian.

Untuk memperoleh semua data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan komunikatif dan persuasif, sehingga data yang diperlukan terkontrol dan terakumulir secara tuntas.

5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Analisis data deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan Perguruan Tinggi Agama Islam Berbasis Pesantren (Studi Pola Kepemimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam INSTIKA Annuqayah Guluk-guluk dan IDIA Al-Amien Prenduan) sebagaimana ditetapkan dalam subjek penelitian ini. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menghimpun data yang bersifat paparan (deskripsi) dan bukan berupa angka-angka, maka analisis datanya merujuk pada teknik deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini yang sesuai dan cocok adalah analisis fenomenologis. Penelitian dalam pandangan fenomenologis terdapat tiga proses reduksi, yaitu reduksi fenomenologi, reduksi eidetis, dan transendental.

Pertama, reduksi fenomenologis adalah suatu usaha mendeskripsikan pengalaman manusia dan untuk menyatakan sesuatu perwujudan subyek di dunia, yaitu subyek yang

mengalami obyek dengan cara tertentu, prarefleksif dan kondisional. Kedua, reduksi eidetis adalah menemukan keseluruhan hakiki yang mendasar dan mendalam dari fenomena, yang oleh para fenomenolog disebut *eidōs*. Ketiga, reduksi transendental, yaitu langkah reduksi yang berusaha memilah hakikat yang masih bersifat empiris menjadi hakikat yang murni. Hal yang empirik disaring tinggal kesadaran aktivitas itu sendiri berupa kesadaran murni (transendental).³⁴

H. Sistematika Bahasan

Disertasi ini disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang merupakan landasan berpikir dan bertindak dalam melakukan penelitian. Isinya meliputi latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi: definisi kepemimpinan, fungsi kepemimpinan, macam-macam kepemimpinan, gaya kepemimpinan. Fungsi kepemimpinan meliputi: 1) fungsi kepemimpinan secara operasional: fungsi instruktif, fungsi konsultatif, fungsi partisipatif, fungsi delegatif dan fungsi pengendalian. 2) fungsi kepemimpinan yang bertalian dengan yang hendak dicapai. 3) fungsi kepemimpinan yang bertalian dengan penciptaan suasana pekerjaan yang sehat dan menyenangkan. Macam-macam kepemimpinan meliputi: kepemimpinan tradisional, kharismatik, rasional, otoriter, demokratis, kepemimpinan tunggal dan kolektif. Gaya kepemimpinan meliputi: gaya kepemimpinan birokratis, permisif, *laisser-faire*, partisipatif, otokratis.

Bab ketiga adalah pesantren dan perguruan tinggi. Tentang pesantren, meliputi sejarah pertumbuhan pesantren dan faktor-faktor yang mempengaruhi kelembagaan

³⁴ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), 228-229.

pesantren, tipologi kepemimpinan kyai, pesantren sebagai *tafaqquh fi al-dîn*, tipologi pesantren, metode pendidikan pesantren, manajemen pesantren, modernisasi pendidikan pesantren, dan strategi pengelolaan pesantren. Perguruan tinggi, meliputi tugas pokok perguruan tinggi, landasan dan tujuan perguruan tinggi agama Islam, strategi pendekatan di perguruan tinggi agama Islam, peta pendidikan tinggi Islam di Indonesia, peranan pendidikan tinggi agama Islam dalam pengembangan pendidikan Islam, arah pendidikan agama Islam di perguruan tinggi, tantangan perguruan tinggi agama Islam di era globalisasi dan informasi, manajemen perguruan tinggi Islam, solusi penataan perguruan tinggi agama islam, dan perguruan tinggi pesantren.

Bab keempat adalah setting penelitian, pertama, INSTIKA meliputi sejarah INSTIKA dan pengembangannya, asas, visi, misi dan tujuan INSTIKA, struktur organisasi INSTIKA, periodisasi kepemimpinan INSTIKA, sistem rekrutmen dan seleksi calon mahasiswa baru. Kedua, IDIA meliputi sejarah IDIA Al-Amien Prenduan, visi, misi dan tujuan IDIA, formasi yayasan PP. Al-Amien dan IDIA Al-Amien, dan sistem rekrutmen dan seleksi penerimaan mahasiswa baru.

Bab kelima adalah, kepemimpinan di PTAI berbasis pesantren INSTIKA dan IDIA. Pertama, INSTIKA meliputi relasi INSTIKA dengan pondok pesantren Annuqayah; manajemen Annuqayah, struktur dan organisasi pesantren Annuqayah, sistem peralihan kepemimpinan pesantren Annuqayah, dan keadaan INSTIKA dengan pesantren Annuqayah. Kedua, IDIA meliputi relasi IDIA dengan pondok pesantren Al-Amien, manajemen pesantren Al-Amien Prenduan, struktur organisasi pesantren Al-Amien, sistem peralihan kepemimpinan Al-Amien, dan keadaan IDIA dengan pondok pesantren Al-Amien.

Bab keenam penutup, kesimpulan meliputi implikasi teoritik, kontribusi akademik, keterbatasan studi, dan rekomendasi.